

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah fenomenal sepanjang sejarah Indonesia sebagai sebuah negara. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas.

Jumlah rakyat miskin di Indonesia sendiri masih cukup signifikan. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada bulan Maret 2011 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia pada Maret 2011 mencapai 30,02 juta orang (12,49% dari total penduduk Indonesia). Jika melihat sebaran daerahnya, maka penduduk miskin di daerah pedesaan jauh lebih besar yaitu 18,97 juta orang, sedangkan penduduk miskin di daerah perkotaan berjumlah 11,05 juta orang (BPS, 2011).

Kemiskinan menyebabkan masyarakat rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidupnya (*safety life*). Penduduk miskin mempertaruhkan tenaga fisik untuk memproduksi keuntungan bagi tengkulak lokal dan menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan. Para buruh tani desa bekerja sepanjang hari, tetapi menerima upah yang sangat sedikit, begitu juga bagi para buruh yang tiap harinya menerima upah yang tidak sepadan dengan tingkat kebutuhan yang ada. Semua itu berpotensi meningkatkan depresi bagi masyarakat miskin akibat bertambahnya beban hidup, sehingga dapat memicu meningkatnya kasus bunuh diri karena kemiskinan, khususnya pada wanita (yang sudah menikah). Hal ini sesuai pendapat Prayitno dalam Rima News (2010) yang mengungkapkan bahwa faktor penyebab orang nekat bunuh diri karena

kemiskinan yang terus bertambah, mahal biaya sekolah dan kesehatan, serta pengurusan.

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization* atau WHO) yang dihimpun tahun 2005-2007 sedikitnya 50 ribu orang Indonesia bunuh diri. Jumlah kematian itu belum termasuk kematian akibat overdosis obat terlarang yang mencapai 50 ribu orang setiap tahun. Kasus yang belum lama terjadi yaitu bunuh diri dengan cara membakar diri yang dilakukan seorang ibu asal Klaten, Jawa Tengah, Khoir Umi Latifah (25 tahun) dengan mengajak kedua anaknya, Lindu Aji (4 tahun) dan Muhammad Dwi Arya Saputra (2,5 tahun). Latifah meninggalkan sepucuk surat yang isinya meminta sang suami membayar utangnya sebesar Rp. 20 ribu kepada tetangganya. Kasus ini bukanlah kasus pertama di negeri ini, sebelumnya tercatat ada ibu atau ayah yang menenggak racun, tetapi terlebih dulu meminumkannya kepada anaknya. Ada juga yang menggorok atau mencekik leher anaknya dan tindakan bunuh diri lainnya (Rima News, 2010).

Kasus lain dialami seorang pedagang minuman keras bernama Tarso yang berumur 40 tahun yang tinggal di Banyumas, pada hari Selasa tanggal 7 Maret 2006 sekitar pukul 14.00, ditemukan tewas gantung diri dirumahnya. Tarso nekat mengakhiri hidupnya dengan menjerat lehernya menggunakan tali plastik pada kusen pintu kamarnya. Motif bunuh diri diduga korban mengalami depresi setelah dagangannya digerebek polisi pada hari Sabtu tanggal 4 Maret 2006 (Suara Merdeka, 2006). Contoh peristiwa tersebut juga merupakan salah satu sampel potret bunuh diri dikalangan orang miskin di Indonesia. Tekanan akibat kesulitan ekonomi, lingkungan sosial yang tidak mau tahu, rendahnya solidaritas sosial, dan mental yang lemah membuat seseorang mengambil jalan pintas mengakhiri hidupnya sendiri sebagai jalan keluar dengan cara bunuh diri.

Darmaningtyas (Susetyo, 2004) menengarai kebanyakan kasus bunuh diri dipicu oleh persoalan ekonomi masyarakat miskin. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya di daerah Gunung Kidul Yogyakarta, Darmaningtyas berhasil membongkar mitos bahwa bunuh diri di Gunung Kidul bukan disebabkan oleh pulung gantung, melainkan karena adanya tekanan sosial ekonomi. Akibatnya

kekeringan dan ketandusan wilayah tempat tinggalnya, warga Gunung Kidul didera keputusan yang mendalam dan takut dalam menghadapi sulitnya hidup.

Bunuh diri merupakan suatu bentuk kegawatdaruratan dalam bidang psikiatri. Keliat (1995) berpendapat bahwa bunuh diri adalah tindakan agresif yang langsung terhadap diri sendiri untuk mengakhiri kehidupan. Bunuh diri merupakan tindakan pengakhiran hidup yang dilakukan secara sengaja, bahkan tindakan ini juga dikatakan sebagai bentuk pembinasaan diri yang dilakukan secara sadar. Bunuh diri bukanlah merupakan tindakan yang acak maupun tidak bertujuan. Tindakan ini erat hubungannya dengan keinginan yang dihilangi ataupun tidak terpenuhi, rasa tidak berdaya dan tidak berguna, adanya konflik, ambivalensi antara keinginan untuk bertahan dengan ketidakmampuan menangani stres, dihadapi pada pilihan yang semakin sempit, dan adanya keinginan untuk lari dari masalah.

Setiap manusia ketika berada dalam keadaan yang sangat kritis, dan dimana tidak menemukan satu jalan keluarpun untuk mengatasi masalah yang dihadapinya yang dirasa sangat berat, maka akan terbetik keinginan untuk bunuh diri. Manusia pada dasarnya tidak semua berani mengambil keputusan untuk melakukan bunuh diri. Hanya manusia yang sudah tidak dapat dikendalikan lagi oleh pemikiran-pemikiran yang wajar dan norma-norma kehidupan yang dipegang teguh yang mau dan berani melakukan bunuh diri (Bali Post, 2003).

Bunuh diri bukan hanya merupakan tindakan tragis tetapi juga hal yang mengherankan serta membingungkan. Meskipun mengetahui alasan-alasan tindakannya, tetapi praktek bunuh diri tersebut tidak pernah yakin mengapa mereka membunuh dirinya sendiri. Penjelasan mudah dan yang sering disampaikan adalah bahwa mereka yang membunuh dirinya menderita gangguan mental. Berdasarkan teori psikologi abnormal, bunuh diri seringkali didiskusikan bersamaan dengan gangguan suasana hati (*mood disorder*), namun perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa penjelasan seperti itu terlalu sederhana (Hadriami, 2004).

Bunuh diri memiliki banyak sebab dan orang membunuh dirinya sendiri karena berbagai alasan. Menurut Susetyo (2004), bunuh diri dilakukan untuk

menghentikan rasa sakit yang tidak tertahankan. Rasa sakit tersebut bisa bersifat fisik (misalnya karena penyakit kronis) dan lebih sering dipicu oleh sakit emosional yang disebabkan oleh banyak kasus, salah satunya adalah kemiskinan. Hilangnya harapan atau keputusan yang disebabkan kemiskinan dapat memunculkan keinginan untuk bunuh diri. Kemiskinan itu sendiri merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka bunuh diri pada manusia.

Yusuf (Suara Merdeka, 2004) menyatakan bahwa bunuh diri yang sudah menjadi model penyelesaian masalah, lebih banyak menimpa orang dalam taraf ekonomi yang kurang. Seseorang dalam taraf ekonomi yang kurang, mengambil jalan pintas karena kesulitan hidup, himpitan ekonomi atau akumulasi kekecewaan. Yusuf juga mengatakan bahwa permasalahan bunuh diri yang sering dilakukan masyarakat ekonomi lemah sudah dianggap suatu hal yang wajar seperti halnya aksi tawuran antar kampung, dan penjahat yang dipukuli apabila tidak diantisipasi oleh berbagai pihak. Bunuh diri terjadi karena kesejahteraan yang tidak terpenuhi baik secara ekonomi atau sosial.

Tindakan bunuh diri yang dilakukan sebagian penduduk miskin sangat sulit dijelaskan mengapa sebagian orang melakukan tindak bunuh diri sedangkan sebagian orang yang memiliki masalah serupa bahkan lebih buruk tidak melakukannya. Hal ini disebabkan setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda mengenai bunuh diri itu sendiri. Sikap itu sendiri merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2004).

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Thurstone (Ahmadi, 2007) mengatakan bahwa sikap merupakan tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Ahmadi (2007) menjelaskan bahwa sikap positif menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu tersebut berada,

sedangkan sikap negatif merupakan sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada.

Sikap bunuh diri pada dasarnya merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seorang individu terhadap tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh sebagian penduduk miskin. Sikap ini berupa sikap yang mendukung atau menerima (positif) maupun sikap tidak mendukung atau menolak (negatif). Sikap wanitayang cenderung menyetujui terhadap tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh penduduk miskin dapat ditafsirkan bahwa wanita tersebut bersikap positif terhadap bunuh diri, sebaliknya, jika wanita cenderung menghindari atau menolak tindakan bunuh diri tersebut, dapat ditafsirkan bahwa sikapnya terhadap bunuh diri adalah negatif (Muhyadi, 1989).

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Pati pada wanita yang berasal dari keluarga miskin (pra sejahtera). Hal ini dikarenakan Desa Cebolek merupakan salah satu desa di Kabupaten Pati dengan penduduk miskin yang cukup signifikan, dimana sebagian penduduknya berprofesi sebagai buruh tani (penggarap sawah) dan sebagian lagi menjadi buruh. Tingkat pendidikan di desa ini juga cukup rendah dimana sebagian besar penduduknya masih mengenyam pendidikan tingkat dasar dan menengah (SD dan SMP) (Monografi Desa Cebolek, 2011).

Sikap bunuh diri yang ditunjukkan sebagian wanita di lokasi penelitian tersebut juga beragam. Berdasarkan hasil survai pendahuluan, banyak wanita yang mendukung juga banyak yang menolak terhadap tindakan bunuh diri tersebut. Namun ada hal menarik yang dapat peneliti temukan dimana sebagian wanita memaklumi tindakan bunuh diri tersebut karena alasan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif terhadap bunuh diri yang ditunjukkan sebagian wanita di lokasi penelitian dan beberapa kejadian bunuh diri yang dilakukan oleh wanita pada lokasi penelitian. Terdapat beberapa kasus bunuh diri di desa Cebolek yang dikarenakan adanya faktor ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para wanita di Desa Cebolek menunjukkan kenyataan tingginya sikap terhadap bunuh diri, seperti tampak

dalam wawancara dengan beberapa orang yang dilakukan pada tanggal 15-17 Oktober 2011 sebagai berikut:

*“Bunuh diri memang dilarang sih mbak dalam agama, tapi menurut saya itu wajar karena orang yang sedang kepepet pasti pikirannya sempit. Kalau sudah gak bisa mikir apalagi mikir keuangan keluarga mungkin akan melakukannya...”*. (Ny.W, 35 tahun)

Pengakuan lain muncul dari seorang ibu rumah tangga (33 tahun) yang mengatakan bahwa jika sedang tidak memiliki uang terus banyak hutang maka akan muncul dalam pikirannya untuk mengakhiri hidupnya. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

*"Namanya orang miskin mbak mau ngapa-ngapain susah, apalagi pas ndak punya uang terus ditagih utang, pusing kepala. Kalo sudah pusing banget mikirin itu semua kadang rasanya pengen bunuh diri ... Kayake kalo sudah mati hilang semua beban hidup."* (Ny. S,33 tahun)

Berbeda lagi dengan Ny. Y, seorang buruh tani dengan penghasilan tidak lebih dari Rp. 300.000,- per bulan. Hasil wawancara diperoleh sebagai berikut:

*“Gawean kulo niku namung buruh tani mbak, saben dinane yo koyo ngene paling banter mangan lawuh tempe, opo maneh garwo kulo namung tukang mbecak. Durung anakku akeh isih cilik-cilik ... Nek wes mikir kebutuhan yo gawe sirah mumet ... kadang yo duwe pikiran pengen mati wae tapi eling karo Gusti Allah”* (Ny. Y, 43 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tampak bahwa ada kecenderungan tingginya sikap terhadap bunuh diripada wanita yang sudah menikah terlebih jika kondisi keuangan lagi terbatas. Tingginya sikap bunuh diri ini ditunjukkan salah satunya oleh keinginan untuk mengakhiri hidup (mati) ketika sedang dalam kondisi susah. Hal ini dikarenakan tekanan hidup yang semakin tinggi sedangkan wanita tidak memiliki cara untuk mengatasi tekanan tersebut selain mengakhiri hidupnya.

Sikap wanita untuk melakukan praktik bunuh diri juga tidak lepas dari karakteristik kepribadiannya. Allport (Suryabrata, 1998,h.205) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis sistem psikofisik dalam individu yang memberikan corak yang khas dalam caranya menyesuaikan diri dengan

lingkungan. Karakteristik kepribadian pada seseorang sangat menentukan bagaimana orang tersebut berperilaku.

Ada banyak karakteristik kepribadian menurut para ahli, salah satunya teori yang dikatakan oleh seorang ahli psikologi Donald Fiske pada tahun 1949 yang memelopori ide adanya konsep mengenai lima *trait* utama dalam struktur kepribadian. Hal ini karena para ahli berpendapat bahwa lima faktor ini lebih tepat untuk menggambarkan organisasi kepribadian seseorang. Konsep ini selanjutnya oleh teoritis kepribadian dinamakan "*The Big Five*" (Widyorini, dkk, 2003).

Kerangka berpikir *The Big Five* merupakan suatu model hirarki kepribadian dengan lima faktor yang setiap faktornya menjelaskan kepribadian dengan jelas dan sangat luas. Pandangan *Big Five* menyatakan bahwa setiap perbedaan individu dalam kepribadiannya dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) bagian secara empiris (Gosling, Rentfrow, & Swann Jr, dalam Sumbayak, 2008). Faktor-faktor tersebut adalah: 1) *Extraversion (Surgency)*. Dimensi ini terdiri dari sifat-sifat seperti: *talkative*, berenergi, dan asertif; 2) *Agreeableness*. Dimensi ini mencakup sifat-sifat, seperti simpati, baik hati, dan berperasaan; 3) *Conscientiousness*. Orang dengan dimensi ini cenderung teratur, teliti, dan terencana; 4) *Neuroticism* (terkadang terbalik dan disebut dengan *Emotional Stability*). Dikarakteristikkan dengan sifat tegang, *moody*, dan cemas; dan 5) *Openness to Experience* (terkadang disebut dengan *Intellect* atau *Intellect/Imagination*). Dimensi ini mencakup sifat-sifat seperti rasa ketertarikan yang luas, imajinatif, dan berwawasan luas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menelitisikap bunuh diri pada wanita dari keluarga miskin ditinjau dari karakteristik kepribadian *The Big Five*. Penelitian ini berjudul: "Hubungan antara Karakteristik Kepribadian *The Big Five* dengan Sikap Bunuh Diri pada Wanita dari Keluarga Miskin".

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik kepribadian *The Big Five* dengan sikap bunuh diri pada wanita dari keluarga miskin.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberi sumbangan bagi ilmu psikologi, khususnya Psikologi Kepribadian dan Sosial dalam hal karakteristik kepribadian *The Big Five* dan sikap bunuh diri.

#### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan informasi serta acuan untuk mencegah atau mengurangi penyebab sikap bunuh diri pada wanita berdasarkan karakteristik kepribadian *The Big Five*.